



## Analysis of Bad Credit or Non-Performing Loan (NPL) at PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Khesya Sabilah Rizwinie<sup>1\*</sup>, Andreas Martin Raja Sirait<sup>2</sup>, Fihi Khoirani Sihotang<sup>3</sup>,  
Patricya Damanik<sup>4</sup>

Universitas Negeri Medan

**Corresponding Author:** Khesya Sabilah Rizwinie [kesabilaa@gmail.com](mailto:kesabilaa@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Bank, Bad Credit, Non-Performing Loan (NPL)

*Received :* 22, February

*Revised :* 21, March

*Accepted:* 25, April

©2023 Rizwinie, Sirait, Sihotang, Damanik: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

Bad credit is an important thing in the banking world because it affects the financial health of banks. This study aims to analyze the level of bad credit at PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk in terms of the Non-Performing Loan (NPL) ratio. The method used in this research is qualitative. The data obtained is secondary data with quantitative data obtained from the annual report of PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk for the last 15 years, starting from 2007–2022. The results of this study indicate that the highest NPL ratio level was 8.2% in 2007, and the lowest was 1.9% in 2018. The average NPL from 2007 to 2022 was 4.9%, which was included in the healthy criteria and did not endanger the bank.

---

## Analisis Kredit Macet atau *Non-Performing Loan* (NPL) Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Khesya Sabilah Rizwinie<sup>1\*</sup>, Andreas Martin Raja Sirait<sup>2</sup>, Fihhi Khoirani Sihotang<sup>3</sup>, Patricya Damanik<sup>4</sup>

Universitas Negeri Medan

**Corresponding Author:** Khesya Sabilah Rizwinie [kesabilaaa@gmail.com](mailto:kesabilaaa@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Bank, Kredit Macet, *Non-Performing Loan* (NPL)

*Received :* 22, February

*Revised :* 21, March

*Accepted:* 25, April

©2023 Rizwinie, Sirait, Sihotang, Damanik: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Kredit macet merupakan hal yang penting dalam dunia perbankan karena berpengaruh terhadap kesehatan keuangan bank. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar tingkat kredit macet di PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk ditinjau dari *rasio Non-Performing Loan* (NPL). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data yang diperoleh merupakan data sekunder dengan jenis data kuantitatif yang didapat dari laporan tahunan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dalam 15 tahun terakhir terhitung dari tahun 2007-2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat rasio NPL tertinggi adalah sebesar 8,2% pada tahun 2007 dan NPL terendah sebesar 1,9% pada tahun 2018. Rata-Rata NPL selama tahun 2007 hingga 2022 adalah sebesar 4,9% yang termasuk ke dalam kriteria sehat dan tidak membahayakan bank.

---

## PENDAHULUAN

Bank merupakan tempat lalu lintas keuangan dengan perputaran dana yang besar dan kompleks. Bank dikenal sebagai sebuah lembaga yang memfasilitasi lalu lintas pembayaran dan bertindak sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dan pihak-pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*). (Stefano & Dewi, 2022).

Diyanti & Widyarti (2012) mengatakan bahwa mayoritas bank Indonesia masih memperoleh pendapatan untuk biaya operasional mereka dari pinjaman atau kredit yang diberikan sebagai sumber pendapatan utama mereka. Namun, tidak semua pinjaman tersebut bebas risiko, beberapa di antaranya dapat menimbulkan risiko dan bahaya yang signifikan bagi kesejahteraan finansial bank. Risiko yang dapat terjadi yaitu seperti kredit macet.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh bank di seluruh dunia adalah kredit macet. Kredit macet atau *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan kredit yang tidak dapat dipulihkan kembali oleh debitur. Menurut Firmansyah & Fernos (2019), kredit macet terjadi dikarenakan proses analisis kredit yang tidak teliti atau kurang hati-hati dalam penyaluran kredit, ataupun karena perilaku debitur yang tidak baik. Tingginya tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) akan berdampak buruk pada kinerja keuangan bank, mengurangi profitabilitas, meningkatkan biaya operasional, dan dapat menyebabkan bank mengalami kesulitan likuiditas.

Menurut Kurniati & Nurhayati (2020), ketika sebuah bank memiliki jumlah kredit bermasalah yang sangat besar, maka dana yang dikeluarkan oleh bank tersebut untuk menutupi kerugian yang terjadi pun akan semakin besar. Oleh karena itu, pengelolaan risiko kredit dan pengendalian tingkat *Non Performing Loan* (NPL) menjadi penting bagi bank dalam memastikan kelangsungan bisnisnya.

Di Indonesia, Bank Indonesia telah menetapkan batas toleransi *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 5% dari seluruh total kredit yang diberikan oleh bank. Pada akhir tahun 2020, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk diketahui memiliki total aset sebesar 776 triliun dan merupakan salah satu bank terbesar yang ada di Indonesia. Sebagai salah satu bank yang memiliki jaringan bisnis yang luas di Indonesia, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tentunya juga memiliki risiko kredit yang tinggi. Oleh karena itu, analisis terkait tingkat *Non Performing Loan* (NPL) di PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk menjadi penting untuk dilakukan.

Melihat permasalahan dan pembahasan pendahuluan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk membedah seberapa besar tingkat kredit macet atau *Non-Performing Loan* (NPL) yang terjadi di PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk selama 15 tahun terakhir terhitung dari tahun 2007 hingga 2022. Kedepannya, penelitian ini diharapkan dapat membantu PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dalam mengelola risiko kredit dan meningkatkan kinerja keuangan di masa depan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Bank*

Menurut Diyanti & Widyarti (2012), bank dapat digambarkan sebagai sebuah lembaga keuangan yang sangat penting dan memiliki dampak yang signifikan dalam perekonomian di dalam negeri, baik pada mikro maupun makro. Salah satu fungsi utama bank yaitu sebagai perantara keuangan antara mereka yang memiliki kelebihan dana dengan mereka yang membutuhkan dana atau mengalami deficit.

Sementara itu, Mewoh dkk., (2016) mengklaim bahwa bank merupakan sebuah entitas atau perusahaan yang beroperasi dalam sektor keuangan. Dalam hal ini, kegiatan perbankan selalu terkait dengan urusan keuangan. Tiga kegiatan utama bisnis perbankan adalah mendapatkan uang dari orang yang memiliki kelebihan dana, memberikan uang kepada orang yang membutuhkan, dan menawarkan jasa yang berkaitan dengan lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, bank dapat dianggap sebagai sebuah lembaga keuangan atau perusahaan yang beroperasi dalam sektor moneter dan memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian baik dalam skala mikro maupun makro yang juga berfungsi sebagai pihak perantara antara masyarakat yang memiliki kelebihan dana dengan masyarakat yang mengalami defisit.

### *Kredit*

Kredit, sebagaimana yang telah didefinisikan oleh Firmansyah & Fernos (2019), adalah sebuah layanan keuangan yang memungkinkan individu atau perusahaan untuk meminjam uang guna membeli suatu produk dan membayar kembali dalam waktu tertentu.

Menurut Fitriani (2017), kredit adalah suatu bentuk penyaluran uang atau tagihan yang disamakan dengan itu, didasarkan pada persetujuan pinjam-meminjam yang telah disepakati antara pihak yang meminjam dan pihak lain yang memberikan pinjaman. Sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan kesepakatan yang disepakati oleh kedua belah pihak, maka pihak peminjaman wajib melunasi pinjamannya setelah jangka waktu yang telah ditentukan dengan membayar bunga.

Nursyahriana dkk., (2017) menyatakan bahwa penyaluran kredit oleh bank dilakukan berdasarkan prinsip guna memperoleh nasabah yang menguntungkan, yang biasa dikenal sebagai analisis 5C. Prinsip-prinsip penyaluran kredit dalam analisis 5C ini adalah:

1. *Character* (watak/kepribadian)
2. *Capacity* (kemampuan)
3. *Capital* (modal)
4. *Condition of economy* (kondisi ekonomi)
5. *Collateral* (jaminan/angunan)

### *Risiko Kredit*

Risiko pinjaman merupakan suatu risiko yang dapat terjadi ketika peminjam tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada bank sesuai dengan

kesepakatan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut H dkk., (2022), risiko kredit merupakan hal yang terjadi ketika debitur tidak mampu atau tidak bersedia untuk menyelesaikan kewajiban peminjaman dengan tepat sesuai dengan perjanjian yang telah disetujui, sehingga dapat mengakibatkan kerugian bagi kreditur.

Pemerintah selaku regulator telah menyusun norma manajemen risiko kredit yang harus dipatuhi oleh bank. Bank harus melakukan identifikasi dan evaluasi terhadap prinsip-prinsip manajemen risiko mereka sendiri serta penetapan limit risiko kredit yang akan dikendalikan. Rencana manajemen risiko kredit terdiri dari tiga kategori, yaitu:

1. Kebijakan untuk mengurangi risiko kredit melalui aturan-aturan mengenai fokus atau konsentrasi, diversifikasi, serta eksposur yang berlebihan.
2. Kebijakan untuk mengevaluasi secara terus-menerus kelayakan portofolio instrumen kredit perusahaan.
3. Kebijakan yang dapat diterapkan untuk menangani kerugian atau menetapkan batas keuntungan yang dapat menampung kerugian yang diantisipasi.

#### ***Kredit Macet atau Non-Performing Loan (NPL)***

Kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL) merupakan kredit yang tidak dapat dipulihkan kembali, baik karena debitur yang tidak mampu membayar kembali pinjamannya atau karena kerugian yang terjadi pada debitur. Seperti yang dijelaskan oleh Sigid & Suprpto (2014), kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL) merujuk pada kondisi dimana kemungkinan pengembalian kredit tidak berhasil atau bahkan mengalami potensi kerugian yang tinggi.

Nursyahriana dkk., (2017) menyatakan bahwa apabila terjadi keterlambatan dalam pembayaran kredit, maka bank akan mengalami kerugian baik dari sisi dana yang tidak dapat dikembalikan serta pendapatan bunga yang tidak diterima. Hal tersebut menyebabkan bank kehilangan peluang untuk memperoleh pendapatan bunga yang berdampak pada penurunan pendapatan bank secara keseluruhan.

#### ***Faktor Penyebab Terjadinya Non-Performing Loan (NPL)***

Terdapat beragam kondisi yang dapat menjadi penyebab *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit macet terjadi. Oleh karena itu, berikut adalah beberapa faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *Non Performing Loan* (NPL) pada suatu bank.

1. Terjadi keadaan yang tak diharapkan atau tak terduga pada saat penandatanganan kesepakatan pinjaman, seperti terjadinya musibah alam yang mengakibatkan pihak yang meminjam kehilangan harta benda.
2. Pemeriksaan yang dilakukan oleh bank kurang tepat.
3. Terjadi kolusi yang dilakukan oleh petinggi bank dan debitur, dimana lembaga tersebut memberikan pinjaman atau kredit yang tidak layak diberikan kepada pihak yang meminjam.

4. Kurangnya kedisiplinan debitur atau pihak yang meminjam dalam mengatur keuangan sehingga mengakibatkan kesulitan dalam menulisi pinjaman.
5. Aspek-aspek lain, seperti transformasi kebijakan pemerintah, pemanfaatan daya ungkit yang tinggi, proyek yang terlambat diselesaikan, serta penurunan keinginan dan penjualan dari bisnis yang dikelola oleh pihak yang meminjam.

Dwihandayani (2017) juga menyatakan bahwa Non Performing Loan (NPL) atau kredit macet bisa dipengaruhi oleh faktor internal bank, faktor internal pihak yang meminjam atau debitur, serta faktor eksternal non bank dan debitur.

Menurut Firmansyah & Fernos (2019), penyebab utama terjadinya kredit macet dikarenakan kesalahan bank dalam melakukan analisis yang kurang mendalam terhadap latar belakang atau profil calon nasabah. Hal ini dapat menyebabkan ketidakjelasan mengenai tujuan, maksud, dan sumber pembayaran kembali kredit. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan dari nasabah yang meminjam dan kurangnya transparansi dalam komunikasi antara pihak bank dan nasabah juga dapat memicu timbulnya masalah kredit.

### ***Kriteria Non-Performing Loan (NPL)***

Penetapan rasio profil atau kriteria *Non-Performing Loan* (NPL) dapat dilakukan berdasarkan indikator-indikator berikut (R, 2022).

Sangat sehat	: NPL <2%
Sehat	: 2% < NPL <5%
Cukup Sehat	: 5% < NPL <8%
Kurang sehat	: 8% < NPL <12%
Tidak sehat	: NPL ≥ 12%

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dimana hasil penelitian akan dipaparkan dalam bentuk kata-kata yang didapatkan dari data yang valid melalui pendekatan deskriptif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengelompokkan, menganalisis, menarik kesimpulan hingga membuat laporan. Dalam penelitian ini mendeskripsikan dan menggambarkan data kredit macet yang terjadi di PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk selama 15 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2007 hingga 2022.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2023 dengan menggunakan sumber data sekunder yang terdiri dari jenis data kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu metode mengumpulkan data atau dokumen-dokumen untuk kemudian dijadikan sumber informasi yang valid. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen laporan tahunan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yang tersedia dan dapat diakses melalui situs resmi mereka, <https://www.bni.co.id/>

Metode analisis kredit macet pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif

kuantitatif. Proses analisis data dimulai dengan menentukan masalah, melakukan analisis data dengan menjelaskan data kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL) selama periode 2007-2022, serta membuat kesimpulan dan saran untuk mengurangi risiko kredit macet di masa depan.

## HASIL PENELITIAN

### *Laporan Tahunan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk*

Berikut ini adalah hasil dari data kredit yang bermasalah dalam laporan tahunan pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yang ditinjau dari rasio *Non Performing Loan* (NPL) berdasarkan kriterianya.

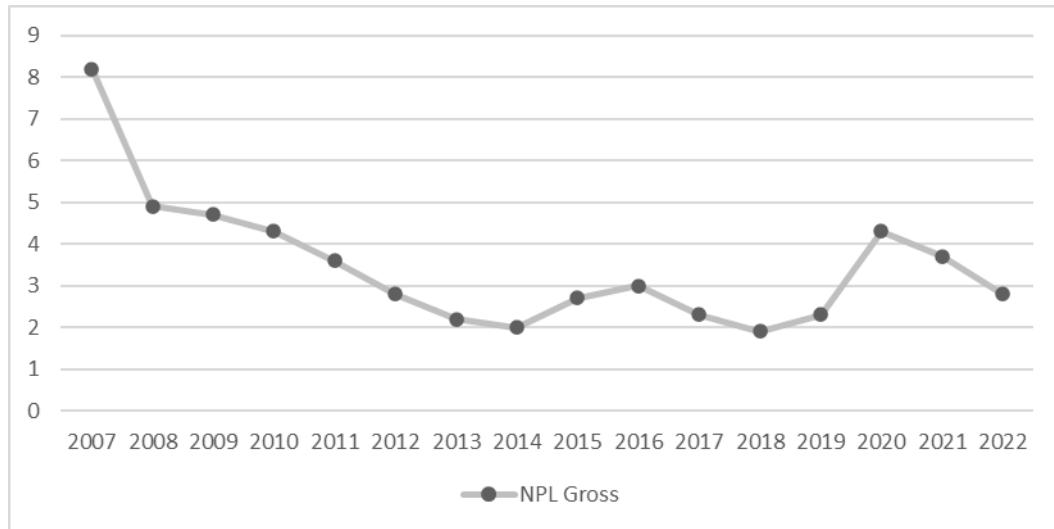
Tabel 1. Data Kredit Macet pada Laporan Tahunan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Periode 2007-2014 dalam Persen (%)

Ket	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
NPL Gross	8,2	4,9	4,7	4,3	3,6	2,8	2,2	2,0
NPL Net	4,0	1,7	0,8	1,1	0,5	0,8	0,5	0,4
Kriteria	Kurang Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat

Tabel 2. Data Kredit Macet pada Laporan Tahunan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Periode 2015-2022 dalam Persen (%)

Ket	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
NPL Gross	2,7	3,0	2,3	1,9	2,3	4,3	3,7	2,8
NPL Net	0,9	0,4	0,7	0,8	1,2	0,9	0,7	0,5
Kriteria	Sehat	Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat

Berdasarkan data dari kedua tabel di atas, berikut ini adalah grafik yang menggambarkan tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) atau kredit macet di PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk selama 15 tahun terakhir.



Grafik 1. Perkembangan Tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Periode 2007-2022

## PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kedua tabel dan grafik di atas menunjukkan data hasil penelitian terkait nilai *Non-Performing Loan* (NPL) *Gross* dan *Non-Performing Loan* (NPL) *Net* di PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dari tahun 2007 hingga 2022. *Non-Performing Loan* (NPL) *Gross* merupakan jumlah atau total kredit yang bermasalah, termasuk bunga yang belum dibayar dan biaya lainnya. Sedangkan *Non-Performing Loan* (NPL) *Net* adalah jumlah kredit bermasalah yang telah dikurangi cadangan kerugian yang dialokasikan oleh bank. Semakin tinggi jumlah *Non Performing Loan* (NPL) pada suatu bank, maka akan semakin banyak jumlah kredit yang bermasalah, dan semakin memburuk pula kualitas kredit dari bank tersebut.

Berdasarkan tabel 1 pada hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa selama tahun 2007 hingga 2014 nilai *Non-Performing Loan* (NPL) tertinggi terdapat pada tahun 2007 dimana nilai NPL *Gross* menyentuh angka 8,2% dengan NPL *Net* sebesar 4,0% yang berarti sudah melewati batas toleransi NPL yang ditentukan oleh Bank Indonesia dan dapat dikatakan kurang sehat. Pada tahun berikutnya, NPL *Gross* berhasil mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi 4,9% dan 1,7% pada NPL *Net*. Penurunan ini terus berlanjut secara berkala pertahunnya sampai dengan menyentuh angka 2,0% pada NPL *Gross* dan 0,4% pada NPL *Net* di tahun 2014.

Sedangkan pada tabel 2, dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi pada nilai NPL selama periode 2015 hingga 2022. Pada tahun 2015, nilai NPL *Gross* kembali naik 0,7% dari tahun sebelumnya menjadi 2,7% dengan total NPL *Net* sebesar 0,9%. Pada tahun berikutnya, NPL *Gross* masih mengalami kenaikan menjadi 3,0% tetapi NPL *Net* mengalami penurunan sebesar 0,5% menjadi 0,4%. Pada tahun 2018, Nilai NPL *Gross* sempat menyentuh angka 1,9% dan berada pada kriteria sangat sehat, namun kembali terjadi kenaikan pada tahun berikutnya menjadi 2,3%. Pada tahun 2020 dan 2021, tingkat nilai NPL *Gross* mengalami peningkatan yang signifikan yaitu menjadi 4,3% dan 3,7% dengan



nilai NPL *Net* sebesar 0,9% dan 0,7%. Kemudian pada tahun 2022, tingkat NPL *Gross* kembali turun menjadi sebesar 2,8% dan 0,5% pada NPL *Net*.

Berdasarkan kedua tabel tersebut, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk diketahui pernah berada pada kriteria sangat sehat dengan menyentuh NPL *Gross* di angka 1,9% pada tahun 2018 dan berada pada kriteria kurang sehat pada tahun 2007 dengan NPL *Gross* sebesar 8,2% selama 15 tahun terakhir. Hasil dari tingkat nilai NPL yang terus mengalami fluktuasi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penurunan tingkat NPL *Gross* secara terus menerus selama periode 2007-2014 dapat dikaitkan dengan faktor stabilitas ekonomi Indonesia pada periode tersebut. Sedangkan di tahun 2020 dan 2021, pandemi COVID-19 dan krisis ekonomi global menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perbankan di Indonesia dan menyebabkan terjadinya peningkatan nilai NPL yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya. Meskipun begitu, pada tahun 2022, tingkat NPL sudah kembali menurun yang menunjukkan bahwa adanya pemulihan ekonomi dan kinerja perbankan yang lebih baik pada tahun tersebut.

Selain itu, terlihat perbedaan yang cukup signifikan antara NPL *Gross* dan NPL *Net*. Berdasarkan data dari kedua tabel di atas, dapat dilihat bahwa NPL *Net* selalu memiliki nilai yang lebih rendah dan berbanding jauh dari NPL *Gross* pada setiap tahunnya, hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk telah berhasil mengelola risiko kredit dan melakukan alokasi cadangan kerugian yang efektif. Secara umum, nilai NPL *Gross* dan *Net* pada kedua tabel tersebut menunjukkan perbaikan kualitas portofolio kredit bank dari waktu ke waktu, walaupun terdapat fluktuasi dalam beberapa tahun tertentu. Perbaikan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti penguatan manajemen risiko, perbaikan kondisi ekonomi, serta pengawasan dan regulasi yang lebih ketat.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan data penelitian dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil analisis kredit macet menggunakan rasio NPL selama 15 tahun terakhir dari periode 2007-2022 adalah sebagai berikut:

1. Total kredit macet terendah pada tahun 2018 yang ditinjau dari rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk adalah sebesar 1,9% dan berada pada kriteria sangat sehat.
2. Total kredit macet tertinggi pada tahun 2007 yang ditinjau dari rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk adalah sebesar 8,2% dan berada pada kriteria kurang sehat.
3. Nilai rata-rata NPL pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk selama 15 tahun terakhir dimulai dari tahun 2007 hingga 2022 adalah sebesar 4.9% dan berada pada kriteria sehat sehingga tidak membahayakan bank.

Berikut beberapa rekomendasi berdasarkan hasil penelitian:

1. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk diharapkan dapat terus meningkatkan analisis risiko mereka untuk memastikan bahwa mereka

hanya memberikan pinjaman kepada orang-orang yang benar-benar mampu membayar kembali. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk juga diharapkan dapat memperhatikan semua faktor yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk membayar kembali pinjaman seperti pendapatan, pekerjaan, dan riwayat kredit.

2. Memperkuat kebijakan kredit mereka untuk meminimalkan risiko kredit macet. Hal ini mencakup memperketat persyaratan kredit, seperti menuntut jaminan atau menetapkan batasan pada jumlah pinjaman yang diberikan.
3. Memastikan bahwa semua karyawan yang terlibat dalam proses kredit memahami risiko kredit macet dan mengetahui cara menghindari penyebarannya. Hal Ini dapat dilakukan melalui pelatihan dan pengembangan karyawan, termasuk memberikan pelatihan tentang cara melakukan analisis risiko yang lebih baik.
4. Memantau secara rutin kredit yang diberikan dan melakukan tindakan yang tepat jika ada tanda-tanda bahwa seseorang mungkin tidak mampu membayar kembali pinjaman. Ini bisa meliputi menghubungi peminjam dan memberikan bantuan atau menindak lanjuti dengan pengambilan tindakan hukum jika perlu.

## PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan yaitu hanya membahas mengenai seberapa besar tingkat kredit macet di Bank PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk ditinjau dari rasio *Non Performing Loan* (NPL). Diharapkan kepada penulis selanjutnya agar dapat mengembangkan apa yang ditemukan dalam penelitian ini menjadi lebih rinci seperti melakukan analisis dampak NPL terhadap *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Sabda Dian Nuraini Siahaan S.Pd., M.B.A atas waktu, arahan dan bimbingan yang telah diberikan selama penulis menyelesaikan penyusunan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Diyanti, A., & Widyarti, E. T. (2012). Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non-Performing Loan (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kredit Pemilikan Rumah Periode 2008-2011). *Diponegoro Journal Of Management*, 290-299.
- Dwihandayani, D. (2017). Analisis Kinerja Non Performing Loan (NPL) Perbankan Di Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi NPL. *Jurnal Ekonomi Bisnis*.
- Firmansyah, A., & Fernos, J. (2019). Analisis Kredit Bermasalah Dilihat Dari Standar Non Performing Loan (NPL) Pada Pt. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Prima Mulia Anugrah Cabang Padang. *INA-Rxiv*.  
<https://doi.org/10.31227/osf.io/gcj94>
- Fitriani. (2017). Analisis Kredit Macet Pada PT Bank Central Asia Tbk. *Ekonomia*, 56-62.
- H, H. de K., Gunardi, & Sugiyanto. (2022). Analisis Kredit Bermasalah Ditinjau Dari Non Performing Loan (NPL) Pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Ilmu Sosial : Co-Management*.
- Kurniati, T., & Nurhayati. (2020). Analisis Kredit Bermasalah Dilihat Dari Standar Non Performing Loan. *Inovator: Jurnal Manajemen*, 17-22.  
<https://doi.org/10.32832/inovator.v9i1.3001>
- Mewoh, F. C., Sumampouw, H. J., & Tamengkel, L. F. (2016). Analisis Kredit Macet (Pt. Bank Sulut, Tbk Di Manado). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*.  
<https://doi.org/10.35797/jab.v4.i1.%25p>

- Nursyahriana, A., Hadjat, M., & Tricahyadinata, I. (2017). Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Kredit Macet. *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*. <https://doi.org/10.30872/jfor.v19i1.2109>
- R, R. S. (2022). NPL Adalah: Pengertian, Perhitungan NPL & Faktor Memengaruhi NPL. *LandX*.
- Sigid, A., & Suprpto, E. (2014). Analisis Pengaruh Kredit Dan Non Performing Loan (Npl) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Milik Pemerintah (Studi Kasus : PT. Bank Rakyat Indonesia, (Persero) Tbk. Periode Tahun 2011 - 2013 ). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*.
- Stefano, J., & Dewi, S. P. (2022). Determinants of Non-Performing Loans: Banking Sector Listed in Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Ekonomi, SPESIAL ISSUE*, 119-138. <https://doi.org/10.24912/je.v27i03.869>